

KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dede Apriyansyah¹
dedeapriyansyah@an-nur.ac.id

Abstract

This paper is motivated by the existence of symbolic violence in the relationship between educators and students. The occurrence of the practice of symbolic violence is inseparable from the dynamics of education in Indonesia. This is supported by the role of dominance, capital, arena (domain), habitus owned by an educator. Symbolic violence is a form of violence that is not easily recognizable because it operates through symbols of discourse that hegemonize objects (students) who are dominated by following meanings that are produced based on the interests of the dominating subject (educator). This type of research is classified as critical discourse analysis, the data comes from verbal communication, namely educators and students during the learning process.

Keywords: *Violence, Education, Islam*

A. Pendahuluan

Kekerasan dimaknai sebagai “perlakuan dengan cara pemaksaan” di dalamnya terdapat unsur-unsur diberlakukannya tindakan kekerasan tersebut baik yang disadari maupun tidak disadari termasuk kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan tidak langsung yang umumnya melalui mekanisme kultural dan berbeda dari bentuk-bentuk kontrol langsung dan sering menjadi sasaran perhatian sosiologi.² Bentuk kekerasan simbolik ini sering ditemukan dan tumbuh subur di dalam sistem pendidikan di Indonesia, sebab dalam

¹ Dosen IAI An Nur Lampung

² Suryanti, Dewi. Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur, dalam *Jurnal Sosiatri-Sosiologi* Vol. 4 No. 2. 2016. h. 199

sistem pendidikan terdapat relasi sosial yang timpang dan hal tersebut tidak tampak. Institusi pendidikan sesungguhnya memegang peranan penting dalam arena produksi sosial dengan memainkan dominasi simbolis untuk mengkonsekrasi dan menetapkan berbagai aturan nilai yang berlangsung secara terus menerus dan berusaha untuk mempertahankan kepercayaan terhadap nilai tersebut.

Hal selanjutnya diikuti juga dengan adanya fakta dari bentuk kekuasaan yang timpang (penyalahgunaan kekuasaan) dan hegemoni dimana pihak yang satu memandang diri lebih superior baik dalam segi moral, etis, agama, jenis kelamin dan usia. Kondisi semacam inilah salah satu bukti beroperasinya kekerasan simbolik dan berdampak pada lahirnya kekerasan yang nyata, baik itu kekerasan ekonomi, sosial, psikis bahkan kekerasan fisik. Dengan kata lain bahwa kekerasan simbolik telah mewarnai di segala relung-relung kehidupan manusia dan di setiap ada interaksi dan relasi sosial yang tak seimbang atau tak setara bisa dapat dipastikan disanalah tempat berlangsungnya kekerasan simbolik, seperti: dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, kesehatan, keluarga, pendidikan, bahkan dalam ranah praktek keberagamaan tidak pernah luput dari kekerasan simbolik.³

Jika melihat secara keseluruhan bahwa bentuk relasi ini akan berpotensi melahirkan serta mengakibatkan sebuah tindakan yang tidak sehat dalam interaksi dan komunikasi dalam bentuk kekerasan, khususnya kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik beroperasi di bawah ketidaksadaran pelaku maupun korbannya sehingga bersifat nirsadar dan laten. Selanjutnya kekerasan simbolik menyembunyikan kekerasannya sehingga tidak dikenali dan tidak dirasakan sebagai sebuah bentuk kekerasan oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan.⁴ Dengan cara menyembunyikan kekerasannya, maka diharapkan kekerasan

³ Putri, Rina Oktafia. "Kekerasan Simbolik (Studi Relasi Pendidik Dan Peserta Didik)." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 5.1 (2019): 55-82.

⁴ Nanang, Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, Jakarta: Raja Grafindo), 2012, h 4

simbolik tersebut justru diterima oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan sebagai bentuk hal yang wajar.

Fenomena kekerasan yang dialami anak usia sekolah sampai sekarang masih menjadi pekerjaan rumah yang tidak kunjung usai termasuk dalam pendidikan Islam. Berbagai bentuk kekerasan dari kekerasan fisik hingga kekerasan verbal pada anak yang telah muncul di Indonesia.

Di Jawa Tengah, jumlah kekerasan berdasarkan semua jenis kekerasan yang dialami oleh anak (0-18 tahun) pada tahun 2019 mencapai 757.1 Usia anak merupakan usia untuk memperoleh pendidikan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019 menyebutkan bahwa berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas kasus kekerasan terjadi di jenjang SD dan yang sederajat, termasuk Ibtidaiyah, yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67 persen.⁵

Meski demikian, isu kekerasan dalam dunia pendidikan masih tetap menarik dan penting karena kekerasan merupakan fenomena kehidupan yang selalu hadir berhadapan dengan kedamaian sepanjang sejarah kehidupan manusia. Hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari mana pun individu dalam memandu atau mengelola tiga unsur atau substansi yang melekat pada diri manusia yaitu akal, hati dan nafsu. Dalam konteks pendidikan, tindak kekerasan akan memberi dampak terhadap mutu pendidikan. Lingkungan sekolah yang didominasi kekerasan akan mempengaruhi mutu pendidikan yang diterima peserta didik. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan akan secara sosial merasa terisolasi, tertekan (depresi) dan kurang atau lemah motivasi belajar (akademik). Keadaan ini akan mempengaruhi keseluruhan peserta didik. Bahkan temuan studi sebelumnya menunjukkan bahwa, ada hubungan antara perilaku bully dengan merosotnya prestasi siswa.

⁵ Rega Maradewa, "KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi di Jenjang SD," diakses September 1, 2020, <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-67-persenkekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd>

Institusi pendidikan di Indonesia juga terdapat fakta terkait adanya bentuk kekuasaan yang timpang serta terjadi hegemoni antara pihak yang satu dalam memandang pihak lainnya. Pandangan merasa dirinya lebih superior dalam hal moral, etika, agama, jenis kelamin dan usia merupakan hal yang biasa terjadi dalam dunia pendidikan kita. Keadaan ini adalah salah satu bukti nyata dari bekerjanya pola kekerasan simbolik dan akan berdampak pada munculnya bentuk kekerasan yang nyata. Kekerasan yang nyata tersebut bisa berupa kekerasan ekonomi, sosial, fisik dan psikis. Sehingga kekerasan simbolik telah mengakar kuat dalam sistem pendidikan dan dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang mengakibatkan pola relasi yang timpang antara manusia satu dan yang lainnya. Pada setiap bentuk interaksi dan relasi sosial yang timpang maka dapat dipastikan bahwa sedang berlangsung kekerasan simbolik, seperti: dalam kehidupan keluarga, pendidikan, sosial politik, ekonomi, kesehatan, bahkan dalam ranah praktik kehidupan beragama kita tidak pernah luput dari kekerasan simbolik.

Dalam konteks pendidikan, tindak kekerasan akan memberi dampak terhadap mutu pendidikan. Lingkungan sekolah yang didominasi kekerasan akan mempengaruhi mutu pendidikan yang diterima peserta didik. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan akan secara sosial merasa terisolasi, tertekan (depresi) dan kurang atau lemah motivasi belajar.

Keadaan ini akan mempengaruhi keseluruhan peserta didik. Kekerasan merupakan perilaku agresif yang tujuannya menyakiti fisik atau psikologis orang lain. Ia merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti seseorang. Kekerasan terjadi manakala seseorang memaksakan atau mengancam yang membuat perasaan atau fisik orang lain terluka atau sakit, dan bahkan kekayaannya hilang. Kekerasan juga merupakan fenomena kehidupan yang mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan sosial, politik dan budaya, rumah tangga dan bahkan pendidikan.⁵ Kekerasan acapkali merupakan jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sosial, politik, budaya, pendidikan, seperti kasus-kasus konflik dalam Pilkada, sidang di DPR, kegiatan

siswa dan mahasiswa pada awal akademik (masa orientasi) atau dalam rumah tangga (KDRT).⁶

Dalam pembahasan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kritis dengan meminjam teori sosial kritis Pierre Bourdieu tentang kekerasan simbolik. Pendekatan dan teori ini memang memiliki karakteristik khas yang bertujuan untuk mempertanyakan kembali kondisi yang selama ini justru dianggap sudah mapan. Pendekatan dan teori kritis ini menelisik dan mengungkap hal-hal yang sebenarnya ada dan terjadi di sekitar kita, namun seringkali kita tak menyadari adanya.

B. PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik terjadi secara tidak kasat mata. Hal ini berbeda dengan kekerasan fisik, yang mana dapat kenali dengan panca indera dan memiliki bukti sebagai bentuk kekerasan. Adapun bentuk kekerasan fisik seperti tawuran pelajar, hinaan, pelecehan seksual dan kekerasan melalui kata-kata maupun tulisan.

Mata publik dapat melihat, mendengar, dan merasakan adanya kekerasan fisik tetapi sebaliknya, kekerasan simbolik jarang muncul sebagai wacana pendidikan, apalagi sebagai fakta yang diperbincangkan. Padahal, kekerasan simbolik hampir mendominasi seluruh proses pendidikan yang terjadi selama ini. Berbicara tentang kekerasan simbolik ini muncul karena adanya struktur kelas dalam masyarakat. Adanya struktur kelas dalam masyarakat adalah sebagai akibat langsung dari adanya perbedaan, pemisahan, ketidaksamaan, ketidaksetaraan atau ketidakseimbangan atau distingsi (*distinction*).⁷ Berikut ini dijelaskan beberapa konsep kunci dalam memahami makna

⁶ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 14.

⁷ William E Deal dan Timothy Kandler Beal, *Theory for Religious Studies* (New York, NY [u.a.: Routledge, 2004), h. 62-64.

kekerasan simbolik dan dikaitkan dengan pendidikan Islam di sekolah.

Modal

Modal merupakan sebuah hasil kerja yang reakupulasi (dalam bentuk yang ‘terbendakan’ atau bersifat ‘menubuh’- terjiwai dalam diri seseorang). Apabila materi ini dimiliki seorang individu (orang atau sekelompok orang) secara privat atau bersifat eksklusif, memungkinkan mereka memiliki energi sosial dalam bentuk kerja diretifikasi maupun yang hidup. Bourdieu memetakan jenis modal menjadi tiga bagian yaitu:

1. Modal budaya, meliputi kepemilikan ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, cara bergaul, yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial.
2. Modal sosial berupa kemampuan bekerjasama karena budaya kerjasama melahirkan kepercayaan. Semua dimensi sosial, organisasi, institusi, keluarga, merupakan tempat tumbuhnya kapital sosial.
3. Modal simbolik merupakan sebuah bentuk modal yang berasal dari jenis yang lain, yang disalah kenali bukan sebagai modal yang semena, melainkan dikenali dan diakui sebagai suatu yang sah dan natural. Modal simbolik dapat di contohkan berupa pemilihan tempat tinggal, apakah ia tinggal di daerah elit atau lingkungan yang kumuh di pinggir sungai dan juga berupa jabatan, mobil mewah, gelar, status tinggi, nama besar keluarga.⁸

Kelas

Konsepsi kelas ini erat kaitannya dengan konsep modal. Menurut Bourdieu, setiap kelas memiliki sikap, selera, kebiasaan, perilaku atau bahkan modal yang berbeda. Perbedaan ini kemudian menyebabkan munculnya hubungan antarkelas yang tidak seimbang. Adapun contoh yang cukup dipahami yaitu gaya hidup dalam ‘memilih tempat tinggal’ serta

⁸ Haryatmoko, Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan, Dan Pornografi (Kanisius, 2007), h. 17-18

konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya, terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya, berkaitan erat dengan kelas sosialnya yang dipengaruhi oleh pemilikan modal simbolik dan modal budaya.

Habitus

Bourdieu telah melakukan pengamatan yang bersifat partisipatoris terkait habitus (struktur kognitif yang dapat menghubungkan individu dengan aktivitas sosial tertentu dan menjadikannya kebiasaan yang tidak perlu dipertanyakan kembali). Seperti halnya yang dilakukan dalam pendidikan Islam oleh guru dan peserta didik yang diikuti oleh "aturan-aturan" yang sudah disepakati sejak dulu. Dengan aturan tersebut terbentuknya kebiasaan yang terus dijalani terus menerus sehingga sudah menjadi suatu hal yang wajar bagi guru dan peserta didik (korban) dan merepresentasikan irama kolektif di setiap komponen pembelajaran yang harus dipatuhi. Selanjutnya membahas habitus mengandalkan suatu bentuk epistemologi sejarah dalam arti mengungkapkan relevansi suatu praktis dalam wacana.⁹ Dengan demikian habitus dibangunnya teori produksi sosial pelaku dan logika tindakan, ia merupakan faktor penjelasan logika berfungsinya masyarakat. Dalam perspektif ini sosialisasi menjadi bentuk pengintegrasian habitus kelas.¹⁰

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan habitus secara istilah yaitu "suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (durable, transposable,

⁹ Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu," *Majalah Basis*, Desember 2003.

¹⁰ Hal senada dengan konsep mel-mel dan ren-ren pada masyarakat kei yang seolah-olah tersosialisasikan bahwa seseorang sudah dilahirkan sebagai mel atau ren. Individu yang berpikir dan bertindak bebas itu tidak dapat berbuat banyak sebab posisinya seolah-olah telah ditentukan untuk menjadi 'kelas satu atau kelas dua' dan ini berdampak pada perilakunya dalam ruang publik (khususnya Maluku Tenggara). Dengan demikian konsep mel dan ren ini mungkin juga berfungsi sebagai titik tolak reproduksi tatanan sosial.

disporition), struktur yang distrukturkan yang cenderung berfungsi sebagai struktur yang menstrukturkan, yakni sebagai prinsip yang menghasilkan serta mengatur praktek dan representasi yang secara objektif disesuaikan dengan hasil-hasilnya tanpa mengadaikan adanya pengarah sadar kepada tujuan atau penguasaan secara sengaja terhadap aturan, secara kolektif dapat diselaraskan tanpa memerlukan hasil tindak pengaturan seorang konduktor”¹¹. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap kelas akan memiliki habitus yang berbeda-beda. Dan habitus ini yang kemudian dipaksakan kelas dominan kepada kelas terdominasi. Kelas dominan akan selalu memaksakan habitusnya melalui berbagai mekanisme kekuasaan.

Bentuk Kekerasan Simbolik

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kekerasan simbolik berada di mana-mana dan di ranah apa saja di setiap relasi sosial yang tak seimbang atau tak setara dengan wacana sebagai situsnya, termasuk dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam tersebut terdapat adanya hubungan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan tema-temannya, peserta didik dengan kepala sekolah, peserta didik dengan staf sekolah dan lain-lainnya. Seperti yang diketahui bahwa sekolah merupakan tempat yang nyaman dan representatif dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga peserta didik-peserta didik dapat mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuannya serta mengaktualisasikan diri seutuhnya. Dalam memerankan fungsi tersebut, guru selaku pendidik seharusnya mengayomi, melindungi, memberikan rasa aman terhadap peserta didiknya, tidak seharusnya ada sikap kasar, hardikan, ancaman, paksaan, intimidasi, atau hanya sekedar membungkam atau membatasi mereka untuk tidak berpendapat.

Tetapi pada kenyataan ditemukan bahwa guru yang menjalankan profesinya sebagai pendidik dalam proses pembelajaran di

¹¹ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford, Calif.: Stanford Univ. Press, 2006), h. 53.

sekolah sering sekali dirinya sebagai yang kuasa atas segala sesuatu dan terkadang menunjukkan superior di hadapan peserta didiknya. Keadaan seperti inilah memosisikan dirinya sebagai pihak yang paling dominan dan menempatkan diri sebagai penentu kebenaran atas sikap dan perilaku peserta didiknya. Di sinilah menjadi terbuka lebar terjadinya kekerasan dalam hubungan guru dan peserta didik seperti ; memukul, mencubit, dan seterusnya meskipun itu hanya diungkapkan melalui kata-kata, jika peserta didik tidak menerima dan menuruti guru selaku pendidik. Biasanya semua itu dilakukan oleh guru di bawah alibi mendidik dan mendisiplinkan dan terkadang mereka tidak menyadari itu sebuah kekerasan terhadap peserta didiknya.

Merespon tindakan dan perlakuan dari guru seperti tersebut, peserta didik akan merasa sedih, tersinggung, bahkan marah, namun mereka jarang berani untuk membela dirinya atau melawan kehendak, keinginan, dan harapannya. Seperti itulah sesungguhnya kekerasan simbolik beroperasi dalam hubungan guru dan peserta didik. Guru sebagai pelaku maupun peserta didik sebagai sasaran atau korbannya, keduanya tidak menyadari jika mereka berada dalam ruang kekerasan. Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa kekerasan simbolik seperti ini menjadi seringkali tidak dianggap, tidak diakui, tidak dirasakan sebagai kekerasan karena memang didasarkan atas pelimpahan kepercayaan, loyalitas personal, kesediaan menerima, dan lain-lain yang semuanya diterima karena sebagai penghormatan etis atau berbentuk kesalehan. Berikut akan dijabarkan bentuk beroperasinya kekerasan simbolik dalam relasi guru dan peserta didik yang perlu diwaspadai dengan adanya wacana-wacana dominasi dalam pendidikan Islam, di antaranya :

1. Setiap orang tua mempunyai keinginan anak-anaknya untuk dapat sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, namun hal tersebut terkendala oleh urusan biaya sekolah yang sangat tinggi. Selain meningkatnya biaya sekolah setiap tahunnya diikuti juga oleh meningkatnya tarif listrik, harga bbm dan lainnya sebagainya. Seiring dengan permasalahan diatas, orang tua atau wali murid dipusungkan oleh keperluan sekolah anak seperti buku, tas, sepatu dan seragam sekolah.

Terkhusus seragam sekolah, setiap sekolah memiliki otoritas tersendiri dalam bentuk dan *fashion* sekolah untuk diberlakukan terhadap peserta didik. Dan pada zaman sekarang, terdapat beberapa sekolah yang menerapkan corak dan bentuk yang mana setiap harinya diganti dengan mengikuti hari, enam hari masa sekolah maka setiap harinya bentuk dan coraknya berbeda. Bila kita melihat ke belakang, bahwa awal mula penyeragaman pakaian sekolah oleh pemerintah adalah untuk memupuk kebanggaan nasional. Dan kenyataannya kebijakan tersebut menyiksa masyarakat yang tidak mampu karena dibebani oleh harga seragam sekolah yang mahal.

2. Guru, sadar atau tanpa disadari, merupakan salah satu pelaku kekerasan simbolik di sekolah terutama di kelas. Adapun permasalahan yang terjadi yaitu ketika seorang peserta didik tidak mengerjakan tugas sekolah atau mengobrol di kelas, maka seketika itu terkadang guru memberikan hukuman seperti menuliskan “saya berjanji tidak akan melakukan kesalahan lagi” dan itu ditulis di dalam satu buku dan diketahui oleh orang tua dengan meminta tangan kedua orang tua peserta didik. Adapun hukuman lainnya seperti berdiri di tengah lapangan dan menghadap ke tiang bendera selain itu juga peserta didik harus berlari keliling lapangan dengan sepuluh kali putaran bahkan sampai lebih.
3. Dalam kegiatan proses pendidikan islam, budaya bertanya jarang menggunakan kalimat “mengapa” atau “bagaimana”, “kenapa” dan sering menggunakan kalimat “apa”, “siapa”, dan “kapan”. Hal selanjutnya peserta didik tidak dibiasakan untuk menjawab pertanyaan dengan berfikir analisis dan sistematis menggunakan akal fikiran mereka. Dan ada mitos dikalangan peserta didik yaitu “lebih baik diam daripada menjawab salah” dari hal tersebut mengakibatkan timbulnya budaya “diam” dikalangan peserta didik. Diakui bahwa semua hal tersebut merupakan kekerasan yang mengekang kebebasan berfikir, bertindak, rasa ingin tahu dan kreatifitas peserta didik. Dan diawatirkan juga, jika hal tersebut berlangsung lama maka rasa ingin tahu dan kreatifitas peserta didik akan

hilang. Maka dapat dipastikan bahwa pendidikan islam yang berlangsung di kelas berjalan tidak efektif dan efisien dikarenakan pembelajaran satu arah.

4. Pada saat menjelang ujian tengah semester dan ujian akhir sekolah, peserta didik boleh mengikuti ujian tersebut bagi yang telah melunasi atau membayar administrasi sekolah. Hal ini menjadi sebuah permasalahan bagi peserta didik yang belum melunasi administrasi sekolah dan hal tersebut memberikan dampak psikologis (cemas, takut, malu, stress dan hilang rasa percaya diri) terhadap peserta didik. Terlebih lagi bagi peserta didik yang kurang mampu yang pada akhirnya akan mengganggu konsentrasi mereka pada saat menjelang ujian. Hal ini secara tidak langsung memberikan kekerasan simbolik pada peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan kekerasan simbolik dalam buku ajar memang ada. Kekerasan simbolik yang halus dan laten dalam buku ajar digunakan untuk mendominasi kelas yakni kelas laki-laki terhadap kelas perempuan. Upaya dominasi tersebut digunakan untuk meligitimasi kelas dominan dalam rangka memaksakan pandangan dunia sosial yang dirasa benar oleh struktur sosial dan budaya kelas tertentu. Di mana secara tidak sadar, tujuan dominasi kelas tersebut untuk melanggengkan atau mereproduksi struktur sosial dan budayanya. Bentuk dominasi terungkap dengan bahasa yakni berupa kalimat atau simbol yang berupa gambar. Bahasa merupakan produk budaya, yang tentu saja tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Bahasa dapat mencerminkan “siapa penuturnya”. Bahasa mencerminkan pesan, dalam bahasa Bourdieu, pesan ini dinamakan sebagai simbol. Kelas dominan melalui bahasa, seolah-olah ingin memberitahukan kepada kelas terdominasi “inilah seleraku”, “inilah habitusku”, “inilah budayaku”.³⁰ Bourdieu melihat relasi bahasa, pendidikan, dan budaya tidak dapat dipisahkan. kelas tertentu mencoba mendominasi melalui simbol dan sarana budaya dalam rangka melestarikan habitus mereka.

Pelestarian kelas gender di buku ajar tematik terpadu karya Angi St. Anggari dkk. pada kalimat dan gambar menghasilkan adanya

distingsi kelas dominan dengan kelas yang terdominasi. Distingsi pada buku ajar menjadi akar yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan. Ketimpangan kondisi berupa perbedaan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat tergambar antara laki-laki dan perempuan yang merupakan salah satu isu gender.¹² Dominasi kelas gender merupakan entitas ketimpangan partisipasi antara kelas laki-laki dan kelas perempuan. Partisipasi kelas dominan dalam arena buku ajar merupakan bentuk pelestarian habitus yang mencoba untuk dilanggengkan. Secara implisit hal tersebut telah melahirkan entitas kekerasan simbolik.

Strategi Mencegah Praktek Kekerasan Simbolik

Dalam Pendidikan Dalam situasi formal maupun non formal, seorang pendidik memberikan pengaruh positif dalam relasi antar keduanya (pendidik dan peserta didik) demi kelancaran proses pembelajaran. Tetapi dalam realitanya terjadi gab di dalam relasi tersebut, hal ini disebabkan oleh ketidakserasan hubungan pendidik dengan peserta didik dan hal ini telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Dan pada bagian ini akan dijelaskan mengenai strategi dalam mencegah kekerasan simbolik pada proses pendidikan itu sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sistem pendidikan nasional yaitu satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.¹³ Selanjutnya dalam perjalanan proses pendidikan, penulis melihat terdapat bentuk kekerasan yang tersembunyi dalam proses pembelajaran. Melihat kondisi tersebut tentu diperlukannya strategi dalam mencegah kekerasan simbolik dalam pendidikan.

¹² Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, Pedoman Teknis Penyusunan Gender Analysis Pathway (GAP) Dan Gender Budget Statement (GBS) (Jakarta: Australia Indonesia Partnership for Decentralisation, n.d.).

¹³ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, h. 137-139

Adanya hubungan sosial di ruang lingkup pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik haruslah terjalin dengan baik, terbangunnya kenyamanan, kepercayaan dan keterbukaan (komunikasi yang intens) dalam setiap aktivitas proses pendidikan. Dan dalam hubungan tersebut tidak terlepas dari peran orang tua demi terwujudnya pendidikan yang kondusif dan terlepas dari segala bentuk kekerasan terutama kekerasan simbolik.

Dari setiap hubungan yang terjalin antara pendidik, peserta didik dan orang tua akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Selanjutnya keberadaan pendidik menjadi penyeimbangan kebutuhan akademik dunia dan akhirat bagi peserta didik, menurut penulis sendiri ada beberapa hal yang harus dilakukan pendidik dalam mencegah bentuk kekerasan simbolik pada proses pendidikan, diantaranya yaitu:

1. Pendidik tidak mendudukkan dirinya sebagai penguasa kelas/mata pelajaran, tetapi sebagai pembimbing / pengarah / konselor kelas.
2. Pendidik seharusnya mengurangi kelantangan suara dan lebih mengutamakan keramah-tamahan suara.
3. Pendidik harus mengurangi sebanyak mungkin nada memerintah dan menggantinya dengan kalimat ajakan dan nasehat.
4. Hal-hal yang menekan emosional peserta didik harus dikurangi sebanyak mungkin. 5
5. Hal-hal yang menekan diganti dengan memberikan motivasi sehingga bukan paksaan yang dimunculkan, melainkan memberikan stimulasi terhadap peserta didik.
6. Pendidik harus menjauhi sikap ingin menguasai peserta didik karena yang lebih baik adalah mengendalikan. Hal itu terungkap bukan dengan kata-kata mencela, melainkan dengan kata-kata yang membangun keberanian/kepercayaan diri peserta didik.
7. Pendidik hendaknya menjauhkan diri dari mencari-cari kesalahan peserta didik, tetapi harus mengakui prestasi sekecil apa pun yang dihasilkan peserta didik.

8. Pendidik harus lebih sering melibatkan peserta didik, dengan lebih sering berkata ,aku mengajurkan/meminta, mari kalian ikut menentukan juga'.

Dalam situasi formal maupun informal, pendidik dapat mengendurkan suasana pada saat proses pembelajaran sehingga tercipta keakraban relasi antar keduanya. Terkadang peserta didik menyukai sosok pendidik yang memberikan ruang lepas yang dapat menimbulkan canda tawa dan keakraban dengan menyesuaikan peranannya menurut situasi sosial yang dihadapinya. Dalam hal ini relasi antara pendidik dan peserta didik mempunyai sifat yang relatif stabil yaitu

1. Ciri khas hubungan ini ialah bahwa terdapat status yang tak sama antara pendidik dan murid.
2. Dalam hubungan pendidik-peserta didik biasanya hanya peserta didik yang diharapkan mengalami perubahan kelakuan sebagai hasil belajar.
3. Aspek ketiga ini bertalian dengan aspek kedua, yakni bahwa perubahan kelakuan yang diharapkan mengenai hal-hal tertentu yang lebih spesifik, misalnya agar peserta didik menguasai materi pelajaran.
4. Pendidik akan lebih banyak mempengaruhi kelakuan peserta didik bila dapat memberi pelajaran dalam kelas hubungan itu tidak sepihak, seperti terdapat dalam metode ceramah.¹⁴

Kesimpulan

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang beroperasi di bawah ketidaksadaran pelaku maupun korbannya sehingga bersifat nirsadar dan laten sebagai akibat langsung dari adanya perbedaan, pemisahan, ketidaksamaan, ketidaksetaraan atau ketidakseimbangan atau distingsi (*distinction*) dalam setiap hubungan sosial yang beragam. Kekerasan simbolik beroperasi melalui wacana dalam relasi guru dan peserta didik yang ditandai perilaku guru yang selalu menekan peserta didik dengan perintah dan larangan, dan lain-lain yang bertujuan

¹⁴ Nasution, S. Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 1983, h. 78-79

untuk mengarahkan dan mengontrol tindakan peserta didik-peserta didik ke titik tertentu tanpa memberi kelonggaran peserta didik untuk memilih. Kekerasan simbolik dapat berdampak pada ketidakstabilan kejiwaan peserta didik. Maka sangat diperlukan tata didik guru yang demokratis dan membiasakan sikap yang baik. Praktik kekerasan simbolik ini sangat nyata adanya dan perlu diwaspadai karena kekerasan semacam ini seringkali menjadi pemicu munculnya kekerasan yang lain, baik kekerasan psichis, kekerasan fisik, dan lain-lain yang sejatinya harus diretas secara tuntas

Referensi

- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford university press.
- Deal, W. E., & Beal, T. K. (2004). *Theory for religious studies*. Routledge.
- Hamalik, O. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Haryatmoko. (2007). *Etika komunikasi: manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*. Kanisius.
- Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, *Pedoman Teknis Penyusunan Gender Analysis Pathway (GAP) Dan Gender Budget Statement (GBS) (Jakarta: Australia Indonesia Partnership for Decentralisation, n.d.)*.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre*. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, S. 1983. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, R. O. (2019). Kekerasan Simbolik (Studi Relasi Pendidik Dan Peserta Didik). *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 55-82.
- Rega Maradewa, "KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi di Jenjang SD," diakses April 23, 2020, <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-67->

persenkekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-
sd

Suryanti, D. (2016). Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur. *dalam Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 4(2).